

## Nilai-nilai Akhlaqul Karimah dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin untuk Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Fitroh

Moh. Syaikhohadi<sup>1</sup>, Mohamad Joko Susilo<sup>2</sup>

1 Universitas Islam Indonesia; syaikhohadi@gmail.com

2 Universitas Islam Indonesia; 209131301@uii.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

akhlaqul karimah social character; akhlaqul karimah; kitab akhlaqul lil banin character education

---

#### *Article history:*

Received 2025-07-16

Revised 2025-07-28

Accepted 2025-08-18

---

### ABSTRACT

This study investigates the values of akhlaqul karimah (noble character) found in the Book of Akhlaqul Lil Banin. It also examines how these values are applied to shape the social character of students at Al-Fitroh Islamic Boarding School. This book contains moral teachings which include morals to Allah SWT, Rasulullah SAW, parents, teachers, peers, and the surrounding environment. Through a descriptive qualitative approach, this study found that these values are applied through various religious and social activities in the pesantren, such as congregational prayers, book recitation, and interaction between students and ustadz. However, the application of these values is not optimal because there are still challenges in the form of the dominance of the theoretical approach, the negative influence of social media, and the lack of contextual teaching that relates the book material to the reality of santri's lives. Therefore, strengthening strategies such as teacher training, integration of practice-based learning, and revitalization of the role of pesantren as holistic character builders are needed. This research confirms that Kitab Akhlaqul Lil Banin has great potential as a relevant moral education instrument in answering the character challenges of the younger generation in the modern era.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Moh Syaikhohadi

Universitas Islam Indonesia; syaikhohadi@gmail.com

---

### 1. INTRODUCTION

Lembaga pesantren di Indonesia dikenal bukan hanya sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral dan pembentukan karakter sosial para santrinya. Proses penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan melalui berbagai aktivitas keseharian yang sarat dengan muatan spiritual. Praktik seperti shalat berjamaah, tadarus AL-Qur'an, pengkajian kitab-kitab klasik, serta hubungan erat antara santri dengan kiyai maupun dengan sesama santri, menjadi sarana penting dalam menumbuhkan sikap religius dan membangun kepribadian yang berakhlak mulia (Yusuf et al., 2023). Hal ini diperkuat dengan sistem pendidikan pesantren yang berfokus pada

pembelajaran agama, moral dan nilai-nilai Islam, serta berbagai kegiatan sosial yang membentuk perilaku dalam lingkungan yang terstruktur.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Penurunan moral di kalangan generasi muda di Indonesia sangat memprihatinkan dan membutuhkan solusi pendidikan yang berfokus pada pembangunan karakter positif (Aziz, 2024). Khususnya di kalangan santri di beberapa pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Al-Fitrah. Faktor-faktor seperti pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan, dan masuknya budaya luar ke dalam lingkungan pesantren dapat mempengaruhi perilaku santri. Beberapa siswa mengalami kesulitan dengan arahan dan kontrol, yang terkadang mempengaruhi siswa lain.

Secara ideal, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membina serta mengarahkan generasi muda agar tumbuh dengan kepribadian yang kokoh dan tetap berpegang pada nilai-nilai keIslaman yang bersumber dari ajaran spiritual. (Supriatna & Atikah, 2024). Santri diharapkan menjadi agen perubahan sosial di masyarakat, menginternalisasi akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada kesenjangan antara ajaran etika yang ditanamkan di pesantren dan perilaku nyata dari beberapa orang Santer. Pembelajaran nilai-nilai moral sering kali hanya bersifat teoritis dan belum berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, harapan tersebut tidak selalu sejalan dengan kenyataan. Terdapat kesenjangan antara ajaran moral yang ditanamkan secara normatif di pesantren dengan perilaku aktual sebagian santri dalam kehidupan sosialnya. Meski demikian, pada kenyataannya pengajaran akidah dan akhlak kerap berlangsung dalam bentuk penyampaian teori semata, sehingga kurang memberi ruang bagi pengalaman langsung yang sebenarnya lebih efektif dalam memperdalam pemahaman sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut (Hamid, 2024). Kesenjangan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari lemahnya promosi praktik-praktik sosial berdasarkan etika pengetahuan di lingkungan pesantren, terbatasnya metode pengajaran kontekstual, dan lemahnya integrasi kitab-kitab klasik (kitab-kitab tauhid) yang secara khusus menanamkan nilai-nilai sosial ke dalam kurikulum formal pesantren.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menjembatani kesenjangan tersebut ialah dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah dari kitab-kitab klasik, seperti "Al-Akhlaq liBanin", dalam kurikulum pesantren. Kitab Akhlaqul Lilbanin memuat berbagai pelajaran tentang akhlak Santri kepada Allah SWT, akhlak Santri kepada Rosulullah SAW, akhlak Santri kepada Ustadznya, akhlak Santri kepada kepada Orang Tuanya, akhlak Santri kepada Temannya, akhlak Santri kepada orang yang lebih tua, akhlak Santri kepada orang yang lebih Muda darinya (Jamaluddin & Farisi, 2024). Namun, meskipun Kitab ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah atau universitas, pemanfaatannya sering kali terbatas hanya sebagai materi yang dibaca secara rutin tanpa upaya untuk menggali makna yang lebih dalam. Buku tersebut tidak dikaitkan dengan isu-isu atau tantangan sosial yang terjadi saat ini, sehingga siswa atau mahasiswa tidak memperoleh pemahaman yang relevan dan kritis terhadap kondisi masyarakat. Pendekatan seperti ini dapat membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna, karena tidak mengaitkan isi buku dengan kehidupan nyata, padahal sesungguhnya buku tersebut memiliki potensi besar untuk menjadi sarana refleksi terhadap persoalan-persoalan sosial kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah dalam Kitab Ahlaqul libanin dapat dijadikan instrumen dalam membentuk karakter sosial santri, khususnya di lingkungan pesantren di Bantul. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali potensi kitab sebagai sumber pendidikan karakter sosial, mengidentifikasi praktik implementasinya, serta mengusulkan strategi penguatan nilai-nilai ini dalam kehidupan seorang santri secara nyata. Dengan demikian, diharapkan santri bukan hanya cakap secara ilmiah, tetapi juga siap secara sosial dan berakhlak mulia dalam menjawab tantangan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pengembangan strategi pendidikan karakter di pesantren, khususnya dalam konteks pembentukan karakter sosial santri melalui integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dari Kitab Ahlaqul Libabib. Hal ini sejalan dengan upaya memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya

fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang holistik.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam nilai-nilai akhlaqul karimah dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin dan penerapannya dalam pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Al-Fitroh, Bantul, karena metode ini menekankan pada pendeskripsian fenomena-fenomena sosial melalui data-data non-numerik (Iswahyudi dkk, 2023, hlm. 3). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana nilai-nilai akhlak, seperti akhlak kepada Allah, Rasulullah, orang tua, guru, dan lainnya, diterapkan dalam kehidupan santri. Subjek penelitian meliputi santri, ustadz, dan kiai yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian. Metode purposive sampling digunakan guna memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang berkaitan dengan pembelajaran moral di pesantren.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk mengetahui persepsi informan, observasi partisipatif terhadap kegiatan seperti salat berjamaah dan pengajian kitab, dan studi dokumentasi terhadap Kitab Akhlaqul Lil Banin dan kurikulum pesantren (Sidiq et al., n.d., pp. 57-75). Model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk melakukan analisis data, yang terdiri dari empat tahap. Ini terdiri dari pengumpulan data, penggabungan data untuk membedakan informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel, dan penarikan kesimpulan untuk menentukan jawaban atas pertanyaan penelitian (Habibi, 2021). Dengan metode penelitian ini, diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana karakter sosial para santri di Pondok Pesantren Al-Fitroh.

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

### 3.1. Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin

Pembinaan karakter memegang peranan penting dalam mencetak generasi yang berkepribadian kuat dan berintegritas. Fokus penelitian ini yaitu menelaah sejauh mana penggunaan kitab Akhlaqul Lil Banin efektif dalam menanamkan sekaligus memperkuat nilai-nilai religius pada diri para santri (Muzammil & Kholis, n.d.). Kitab Akhlaqul Lil Banin merupakan salah satu karya klasik dalam pendidikan moral Islam yang secara sistematis mengajarkan akhlak mulia kepada para pelajar, khususnya santri. Kitab ini menekankan pentingnya nilai-nilai akhlaqul karimah dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertanggung jawab secara sosial. Abdullah Nashih Ulwan merumuskan suatu pendekatan dalam pendidikan anak yang menekankan pentingnya metode keteladanan. Ia berpendapat bahwa pendekatan ini merupakan cara yang paling efektif dalam membimbing anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab terkait pembinaan akhlak, pengembangan aspek psikologis, serta pembentukan karakter sosial (Islamia et al., 2024).

Nilai-nilai utama yang tercermin dalam kitab ini meliputi:

Akhlaq kepada Allah SWT merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter seorang Muslim yang beradab. Nilai-nilai tauhid, ibadah yang benar, serta rasa syukur dan tawakal merupakan manifestasi nyata dari akhlak ini. Dalam perspektif Islam, akhlak kepada Allah tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga mencakup keterhubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Individu yang berakhlak kepada Allah diwajibkan untuk mengekspresikan rasa syukur melalui ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan dalam setiap tindakan dan keputusan hidupnya. Lebih lanjut, konsep tawakal menunjukkan dimensi psikologis dan spiritual di mana seorang mukmin menempatkan kepercayaan penuh kepada Allah SWT setelah melakukan ikhtiar maksimal dalam setiap urusan duniawi. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdillah (n.d.) bahwa tawakal merupakan indikator mental spiritual yang menyeimbangkan usaha manusia dengan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, akhlak kepada Allah SWT tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga membangun kapasitas mental untuk menghadapi dinamika kehidupan dengan kesadaran etis dan spiritual yang mendalam.

Akhlak kepada Rasulullah SAW menegaskan perlunya mencintai, meneladani, dan menghormati Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah sekaligus panutan moral yang menyeluruh. Cinta kepada Rasulullah tidak hanya sebatas retorika verbal, tetapi diwujudkan melalui penerapan teladan beliau dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari etika berbicara, interaksi sosial, hingga sikap sehari-hari. Selain itu, mencintai keluarga Nabi juga merupakan bagian integral dari akhlak kepada Rasul, yang memperkuat kesadaran umat Muslim akan tanggung jawab moral dan sosialnya. Susanti dan Sobri (2023) menekankan bahwa menjadikan akhlak Rasulullah sebagai pedoman hidup adalah upaya sistematis dalam pembentukan karakter Islami yang holistik, di mana nilai-nilai kepemimpinan, empati, dan keadilan dapat ditransformasikan ke dalam perilaku nyata. Dengan meneladani Nabi, seorang Muslim tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk kerangka etis untuk membangun interaksi sosial yang harmonis dan beradab dalam masyarakat modern yang kompleks.

Akhlak kepada orang tua merupakan dimensi moral yang secara esensial mencerminkan konsep berbakti dan penghormatan dalam tradisi Islam. Nilai ini menekankan pentingnya menyayangi, menghormati, dan mendoakan orang tua, yang merupakan manifestasi dari tanggung jawab sosial dan spiritual individu. Rasulullah SAW mencontohkan sikap hormat, kasih sayang, dan perhatian terhadap orang tua sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi standar moral yang harus dicapai setiap Muslim (Susanti & Sobri, 2023). Praktik berbakti kepada orang tua tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai hierarki sosial dan memahami makna tanggung jawab. Selain itu, akhlak kepada orang tua merupakan wahana untuk menanamkan empati, kesabaran, dan kesadaran akan hak-hak orang lain, yang menjadi pilar utama dalam pembangunan karakter yang beradab. Dengan demikian, pendidikan akhlak terhadap orang tua tidak hanya membentuk kepatuhan individu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang berimplikasi luas pada kehidupan sosial dan spiritual.

Akhlak kepada guru (ustadz) menekankan perlunya penghormatan terhadap guru sebagai sumber ilmu dan pembimbing moral. Guru, sebagai fasilitator pendidikan, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai etika, kognitif, dan spiritual. Kitab klasik seringkali menyinggung simbol tanduk sebagai representasi perilaku yang menyimpang dari nilai akhlak terpuji, sehingga menekankan pentingnya bimbingan moral yang benar dari seorang guru (Ariyanto & Subando, 2024). Penghormatan terhadap guru bukan sekadar formalitas, melainkan upaya sadar untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat serta keberkahan dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, akhlak kepada guru mencakup disiplin, kesungguhan dalam belajar, dan kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai murid. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari transfer pengetahuan, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru sebagai teladan. Oleh karena itu, penghormatan terhadap guru menjadi salah satu indikator utama dalam pembentukan karakter Islami yang matang dan berintegritas.

Akhlak terhadap sesama teman menitikberatkan pada pentingnya sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas sosial merupakan salah satu bentuk norma etis yang mencerminkan akhlak mulia dan secara langsung sejalan dengan ajaran akidah akhlak serta Al-Qur'an, yang menekankan urgensi ukhuwah Islamiyah, sikap penuh kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama (Khotimah & Alfiani, 2022). Implementasi akhlak terhadap teman mencakup kemampuan untuk mendengarkan, menghargai perbedaan, dan memberikan bantuan tanpa pamrih. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membangun komunitas yang harmonis, produktif, dan beradab, sekaligus memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat modern. Pendidikan akhlak terhadap teman tidak hanya membentuk individu yang kooperatif, tetapi juga menanamkan kesadaran akan tanggung jawab kolektif dan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Dengan demikian, akhlak terhadap teman menjadi wahana penting dalam pembentukan karakter Islami yang komprehensif, di mana nilai spiritual, moral, dan sosial saling terintegrasi.

Norma-norma yang ditanamkan dalam lingkungan pesantren bukan hanya membentuk pribadi santri agar berakhlak mulia saja, tetapi juga mengandung aspek sosial yang mendalam, yakni menumbuhkan kemampuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah kehidupan masyarakat. Nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, dan tanggung jawab mendorong terciptanya sikap saling menghargai, gotong royong, dan toleransi antarsesama, baik dalam aktivitas keseharian di lingkungan pesantren maupun ketika para santri terjun dan berkiprah di tengah masyarakat. Dengan membawa nilai-nilai tersebut ke luar pesantren, santri mampu menjadi agen perubahan sosial yang positif, mempererat persaudaraan, serta meningkatkan ikatan kebersamaan di tengah masyarakat yang beragam, sekaligus mencerminkan kontribusi pesantren dalam membangun bangsa yang beradab dan bermoral.

### 3.2. Implementasi Nilai Akhlaqul Karimah dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri

Penerapan ajaran akhlakul karimah di lingkungan pondok Pesantren Al-Fitrah menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membentuk karakter sosial santri. Nilai-nilai itu tercermin dalam beragam aktivitas sehari-hari yang dijalani para santri, di antaranya:

Kegiatan harian yang terstruktur seperti shalat berjamaah, tadarus, dan pengajian kitab yang tidak sebatas teori, melainkan juga praktik nyata dalam adab dan etika di kehidupan nyata. Hal ini mencakup pembiasaan bagi peserta didik untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah menjalankan aktivitas, serta menjaga kesopanan dalam berbicara sesuai dengan adab Islami. Kegiatan seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan secara konsisten sebagai bagian dari rutinitas harian. Nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang bertujuan guna membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia dengan landasan spiritual yang kokoh (Al-Gazali & Firyal, n.d.).

Interaksi sosial antar santri yang diarahkan untuk membangun sikap empati, tanggung jawab kolektif, serta kepedulian sosial. Yang mana, interaksi antarindividu melahirkan hubungan sosial yang menumbuhkan dinamika budaya dan kehidupan bersama di pesantren, seperti saling bertukar pengetahuan keagamaan, memperkuat solidaritas kelompok, membentuk norma dan nilai bersama, serta menciptakan tradisi-tradisi pesantren yang khas. Interaksi ini juga memungkinkan terjadinya adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan memperkuat jalinan ukhuwah Islamiyah di antara para santri (Fajrie et al., 2021).

Bimbingan langsung dari para kiai dan ustadz, yang menjadi teladan hidup dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Ustadz tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga bertindak sebagai teladan yang memberikan bimbingan langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui sikap, perilaku, dan tutur kata yang mencerminkan akhlak mulia, ustadz menjadi contoh konkret dalam mengamalkan ajaran Islam. Peran kiai dan ustadz dalam membimbing karakter santri sangatlah penting, karena mereka tidak hanya menekankan pemahaman nilai Islam secara konseptual, tetapi juga menumbuhkan kepribadian santri agar beriman, beretika baik, dan mampu bertanggung jawab di tengah masyarakat (Ishomuddin & Husni, 2025).

Pembiasaan nilai melalui keteladanan dan hukuman-penghargaan sebagai sarana pembinaan akhlak secara konsisten. Namun demikian, pelaksanaan nilai-nilai ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal keterbatasan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kitab sering kali bersifat tekstual tanpa mengaitkan dengan realitas sosial kontemporer, sehingga pemahaman santri menjadi parsial dan tidak mendalam. Penanaman karakter melalui pembiasaan dan keteladanan menjadi cara yang efektif dalam membentuk kepribadian santri. Karakter yang berkembang di lembaga pendidikan ini tampak melalui rutinitas dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari dan keteladanan yang meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sikap hormat terhadap guru serta sesama. Melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, salam-sapa, gotong royong, dan menjaga kebersihan lingkungan, peserta didik secara perlahan terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan memiliki integritas. Keteladanan dari para pendidik dalam bersikap dan berperilaku menjadi faktor

kunci dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar benar-benar tersermin dalam praktik kehidupan sehari-hari para santri (Khofifah & Mufarochah, 2022).

### 3.3. Tantangan dan Solusi

Terdapat sejumlah tantangan mendasar dalam penerapan nilai-nilai akhlaqul karimah di lingkungan pesantren, diantaranya adalah:

Kurangnya integrasi antara teori dan praktik akhlak dalam kurikulum pembelajaran. Di mana nilai-nilai etika belum sepenuhnya terhubung dengan pembelajaran, serta masih kurang penginternalisasian akhlak terpuji dan pengendalian perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan karakter, pembinaan moral, dan pembentukan kepribadian berintegritas sebagai tujuan penting dari pendidikan (Susmita et al., 2023).

Pengaruh eksternal seperti media sosial dan budaya populer yang melemahkan nilai-nilai tradisional pesantren. Pesantren berinteraksi dan menghidupkan nilai-nilai budaya lokal serta membentuk karakter santri melalui tradisi dan kearifan lokal. Namun, tantangan muncul dengan hadirnya standar budaya yang seragam, di mana budaya populer dari dunia Barat seringkali mendominasi dan mengikis keberagaman budaya lokal. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pesantren dituntut untuk tetap adaptif tanpa kehilangan jati diri, dengan memperkuat nilai-nilai keislaman, kemandirian, dan kebudayaan sebagai benteng pertahanan moral dan identitas bangsa (Husen & Husni, 2025).

Keterbatasan metode pembelajaran yang kontekstual, yang membuat materi akhlak kurang relevan dengan kehidupan santri saat ini. Banyak santri yang masih menghadapi keterbatasan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh di kelas tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus ditanamkan melalui praktik langsung dan pembiasaan dalam perilaku, sehingga dapat memperkuat pemahaman menyeluruh serta melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, beriman dan bertanggung jawab (Aminah et al., 2022).

Solusi yang diusulkan mencakup:

Penguatan pendekatan kontekstual dalam pengajaran kitab, dengan mengaitkan isi kitab pada isu-isu sosial kontemporer. Pembelajaran yang ideal yaitu mengedepankan pendekatan kontekstual dan lintas disiplin, sehingga mampu menjawab tantangan zaman secara relevan dan menyeluruh. Kitab-kitab yang digunakan saat ini masih berfokus pada fiqh dan kajian klasik yang sangat penting, namun sering kali belum mengaitkan dengan budaya lokal atau isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat. Diperlukan pembaruan metode dan materi ajar agar pembelajaran tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan responsif terhadap realitas sosial (Rosida & Sofa, n.d.).

Pelatihan guru dan ustadz untuk mampu menggali nilai kitab secara aplikatif dan reflektif. Guru perlu pelatihan khusus untuk dapat mengajar secara kreatif dan kontekstual, menyesuaikan materi dengan kebutuhan zaman serta karakteristik peserta didik. Pemahaman mengenai nilai-nilai keislaman, terutama dalam pembentukan akhlak perlu mencangkup penguasaan ajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis sekaligus pengalaman yang diperoleh dari interaksi dalam kehidupan sosial. (Sabara & Rohmaniyah, n.d.).

Revitalisasi fungsi pesantren sebagai lingkungan hidup yang mendukung praktik akhlak, bukan sekadar tempat belajar teori. Tujuan pokok dari keberadaan pesantren adalah membina dan memperbaiki akhlak santri, membentuk kepribadian santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta membiasakan mereka hidup dalam lingkungan yang religius. Habits yang terbentuk dalam pesantren menciptakan kecenderungan struktural praktis di lingkungan hidup kesehariannya, sehingga santri mampu membawa nilai-nilai pesantren ke dalam masyarakat luas secara konsisten dan berkelanjutan (Anjana et al., 2022).

### 3.4. Relevansi Sosial dan Pendidikan

Penguatan karakter sosial melalui penanaman nilai-nilai akhlaqul arimah yang bersumber dari kitab Akhlaqul Lil Banin sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era sekarang. Proses internalisasi akhlak mulia tersebut dilaksanakan secara terencana dan interaktif agar nilai-nilai akhlaqul karimah dapat tertanam dengan baik dalam kepribadian para peserta didik. Kitab ini menyajikan materi pembelajaran yang disusun secara bertahap, disertai dengan kisah-kisah teladan dan teladan sikap serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang selaras dengan ajaran dan prinsip-prinsip Islam (Anastasya et al., 2025). Santri tidak hanya memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang bukan hanya berdampak di sekitar pesantren, melainkan juga dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat yang lebih luas (Aspandi, 2024). Santri yang berakhlak mulia tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara religius, sekaligus dibekali keterampilan sosial untuk berperan sebagai penggerak perubahan di tengah masyarakat. Kitab Akhlaqul Lil Banin menjadi salah satu referensi pembelajaran yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak bagi anak-anak. Kitab ini menjadi penting untuk dikaji karena mengandung nilai-nilai moral yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern (Ghufron, 2022). Dengan pendekatan yang tepat, kitab ini memiliki potensi besar menjadi instrumen transformasi moral yang efektif di era modern, khususnya dalam mengukuhkan fungsi pesantren sebagai lembaga yang membentuk karakter secara menyeluruh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa dalam aspek emosional dan sosial.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa Kitab Akhlaqul Lil Banin memiliki kandungan nilai-nilai akhlaqul karimah yang sangat relevan dan mendalam, yang berfungsi sebagai landasan pokok dalam menumbuhkan karakter sosial santri di pesantren. Nilai-nilai yang termuat dalam kitab ini seperti akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, orang tua, guru, dan sesama manusia secara keseluruhan memberikan arah pendidikan moral yang menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek kehidupan individu maupun sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut di Pondok Pesantren Al-Fitroh telah dilakukan melalui berbagai aktivitas harian seperti shalat berjamaah, tadarus, pengajian kitab, serta pembiasaan adab dan etika dalam interaksi sosial. Peran aktif para ustadz dan kiai sebagai teladan dalam membimbing santri menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan serius dalam penerapan nilai-nilai akhlaqul karimah, seperti dominasi pendekatan teoretis, pengaruh negatif media sosial, kurangnya integrasi pembelajaran kontekstual, dan lemahnya pembaruan metode pengajaran. Hal ini mengakibatkan pembelajaran kitab kadang tidak menyentuh realitas sosial santri secara langsung, sehingga implementasinya menjadi kurang optimal. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, termasuk melalui pelatihan guru, penguatan fungsi pesantren sebagai komunitas moral, serta pengembangan metode pembelajaran yang mampu menghubungkan isi kitab dengan dinamika kehidupan modern. Dengan strategi tersebut, nilai-nilai dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin dapat lebih efektif ditransformasikan dalam kehidupan nyata santri. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab Akhlaqul Lil Banin tidak hanya layak untuk terus diajarkan, melainkan juga harus diarahkan sebagai sarana pembinaan karakter yang menyeluruh, yang tidak hanya menghasilkan santri yang unggul secara intelektual, tetapi juga dewasa dalam aspek spiritual dan sosial. Pesantren diharapkan dapat terus memainkan peran sentral sebagai benteng moral bangsa dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berdaya saing dalam kehidupan bermasyarakat.

#### REFERENCES

- Abdillah, H. (n.d.). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang.
- Al-Gazali, M. Y. I., & Firyal, W. (n.d.). Dakwah dan Pendidikan: Peran Lembaga Pendidikan Yayasan Darul Yatama Wal-masakin Jerowaru dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam.

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Anastasya, W. D., Husni, A., Dewi, Y., & Wati, S. (2025). Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Kelas I Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. 10.
- Anjana, F., Kulsum, U., & Afkarina, S. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Ma Ainul Hasan Di Era Globalisasi. 1(4).
- Ariyanto, F., & Subando, J. (2024). Implementasi Pembelajaran Mulazamah dalam Penguatan Karakter Religius di Unit STI Pondok Pesantren. 13(4).
- Aspandi, A. (2024). Integrasi Pendidikan Islam Dengan Kurikulum Kewarganegaraan: Perspektif Manajemen Pondok Pesantren. 10.
- Aziz, F. F. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karang Sempu, Winduaji, Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah [Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/51593>
- Fajrie, M., Wahab, A., & Maghfiroh, D. (2021). Komunikasi Multikultur Antar Santri Jawa Dan Madura Di Pondok Pesantren Amsilati Jepara. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 77–86. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v13i1.2175>
- Ghufron, I. A. (2022). Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid 1 Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Akidah Akhlak Kelas V [Diploma, Iain Ponorogo]. [https://doi.org/10/1/210617112\\_IZMA%20AMALIA%20GHUFRON\\_PGMI-1.pdf](https://doi.org/10/1/210617112_IZMA%20AMALIA%20GHUFRON_PGMI-1.pdf)
- Hamid, N. (2024). Pendekatan Experiential Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik Madrasah Aliyah Matholiul Falah. *BUDAI: MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.30659/budai.3.1.46-55>
- Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.847>
- Ishomuddin, & Husni, M. (2025). Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.808>
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1985>
- Jamaluddin, & Farisi, S. A. (2024). Pembelajaran Akhlak melalui Kitab Akhlaq Lil Banin pada Santri

- Pondok Pesantren Modern Nurul Amin Parit, Semangat Baru, Kalimantan Barat I Amin Parit, Semangat Baru, Kalimantan Barat. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/j1a3a640>
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Khotimah, H., & Alfiani, D. A. (2022). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Sosial Dalam Membangun Sikap Tolong Menolong Melalui Pembelajaran Ips Siswa Kelas Vi Di Mi Salafiyah Kota Cirebon. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.24235/ijee.202231.10728>
- Muzammil, M., & Kholis, N. (n.d.). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kajian Kitab Turats di Pondok An-Nahdloh Selangor Malaysia | *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved May 23, 2025, from <https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/7629>
- Rosida, S., & Sofa, A. R. (n.d.). Analisis Teks Sejarah dan Geografi untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Santri Zainul Hasan Genggong Probolinggo.
- Sabara, R., & Rohmaniyah, V. (n.d.). Model Pendidikan Agama Islam Dalam Kajian Multidisipliner Di Madrasah.
- Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2024). Penguatan Kewargaan Melalui Literasi Budaya: Menjalin Harmoni Sosial Di Era Digital. 09.
- Susanti, W., & Sobri, S. (2023). Morality of The Prophet Muhammad Rasulullah SAW The People Until The End of Time. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 6(1). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v6i1.4389>
- Susmita, N., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Tinjauan Filosofis: Membangun Landasan Etika dan Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer. *Journal of Education Research*, 4(4), 2461–2470. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.755>
- Yusuf, M., Arifin, A., & Yahya, M. S. (2023). Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.69>